BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai pria dan wanita hanya dengan melihat genital fisiknya manusia dapat mengetahui dengan jelas identitas gendernya sebagai pria atau wanita. Identitas gender (*gender identity*) adalah kesadaran terhadap diri sendiri sebagai laki-laki atau perempuan yang telah tertanam sejak dini. Pengertian *gender* yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Women Studies Ensiklopedia* dijelaskan bahwa *gende*r adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan *distinction* dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam buku *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan *gender* sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Hal ini yang membedakan diri individu perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. (Mansour Fakih 1999: 8-9).[1]

Namun terdapat sekelompok manusia yang merasa genital fisiknya salah, dikarenakan sekelompok manusia tersebut merasa sebagai anggota jenis kelamin yang berlawanan dengan genital fisiknya, seperti ketika seorang pria merasa

[1]http://www.gudangmateri.com/2011/01/pengertian-gender.html

terperangkap dalam tubuh wanita. Sehingga transeksual menjadi identitas gender, yaitu kesadaran mental yang dimiliki sesesorang tentang jenis kelaminnya, tentang apakah dirinya pria atau wanita. Transseksual memiliki identitas gender yang berlawanan dengan jenis kelamin seseorang yang dimiliki genital fisiknya (Yash, 2003:34).

Banyaknya kasus penyimpangan identitas gender bukanlah menjadi hal yang tabulagi dalam masyarakat seperti kelainan dalam diri pria yang disebut kaum homoseksual (*gay*) adanya ketertarikan antara individu pria dengan individu pria, begitupun dengan kaum lesbian yang menyukai sesama jenis perempuan, ketertarikan dalam hubungan sesama jenis sudah menjadi penyimpangan identitas gender antara pria dan wanita. Seorang dokter Hongaria bernama Karoly Maria Benkert yang telah mengubah namanya menjadi Kertbeny pada tahun 1848 pertama kalinya menemukan istilah "homoseksual" pada tahun 1869. Seperti yang dikutip oleh Colin Spencer dalam buku *"Histoire de I'homosexualité: De I'antiquité à nos jours"* dengan judul buku edisi bahasa Indonesianya, "*Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang*", mengatakan bahwa:

> "Selain hasrat laki-laki dan perempuan yang normal, alam dengan segenap kekuasaannya telah memberi beberapa orang lelaki dan perempuan-perempuan tertentu suatu hasrat homoseksual, dengan demikian menempatkan mereka dalam 'perbudakan' seksual yang secara fisik dan psikis menjadikan mereka tidak berdaya, meskipun besar keinginan untuk ereksi secara normal. Hasrat yang lebih dahulu (sebelumnya) menciptakan rasa ngeri yang nyata dari jenis seks lawannya." (Spencer, 2004: 346).

Istilah homoseksual dapat diterapkan pada laki-laki maupun perempuan, karena istilah ini secara umum ditujukan untuk kesamaan jenis kelamin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Atkinson, Atkinson, Smith dan Bern (2000: 59) yang dikutip oleh Mutiawati mengatakan bahwa, "Individu dianggap homoseksual apabila mereka secara seksual tertarik terutama kepada individu berjenis kelamin sama." (Mutiawati, 2004: 35).

Disini dapat dilihat bahwa homoseksual berbeda dengan homoseksualitas dalam pengartiannya. Perilaku homoseksual, dan lesbian merupakan kegiatan seksual dengan sesama jenisnya yang ditujukan kepada individu yang memiliki ketertarikan secara perasaan ataupun secara erotis dengan melakukan hubungan fisik ataupun tanpa melakukan hubungan fisik.

Penyimpangan antara pria dan wanita tidak hanya kaum homosekual, dan kaum lesbian melainkan ada istilah kaum waria (wanita tapi pria) individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang perempuan. Menurut Simandjuntak yang dikutip oleh Pretyowaty, mengatahkan bahwa "Waria adalah orang yang mengalami

kepuasan dengan bertingkah laku sebagai orang yang berjenis kelamin lain.”(Pretyowaty, 1999: 34).

Kutipan diatas menjelakan bahwa individu yang memiliki kelainan identitas diri, dimana laki-laki mengidentifikasi dirinya sebagai wanita dari mulai penampilan pakaian, bentuk tubuh sampai naluriahnya, sudah teridentifikasi sebagai wanita serta orientasi seksualnya sebagai wanita yang hanya tertarik pada pria. Sehingga pada penelitian ini si peneliti lebih fokus mengenai pembahsan mengenai kaum waria. Selain itu waria hanya menyukai sejenisnya (pria) namun secara fisik mereka lebih menyerupai layaknya wanita pada umumnya.

Gambar 1.1

Ciri fisik waria



Sumber :dokumentasi pribadi Rihanna Byanca

Dalam buku "*Hidup sebagai waria*", yang ditulis oleh Koeswinarno menyatakan waria dalam kontek psikologi termasuk sebagai penderita transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. (Koeswinarno, 1993:74). Seorang penderita *transeksualisme* dengan demikian secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya, sehingga mereka sering kali memakai pakaian dari jenis kelamin yang lain. Namun istilah waria terbagi menjadi beberapa kategori dimana pria yang terbalut dengan karakteristik wanita bukan semata-mata bawaan dari lahiriah dan penyakit dari psikogenik. Banyak dari kaum waria hanya sebagai tuntutan pekerjaan semata akibat dari krisis ekonomi sehingga pria yang berpenampilan layaknya wanita menjadi topeng dalam diri individu.

Sehingga dapat dikatakan waria merupakan kaum marginal yang disisihkan keberadaanya dalam lingkungan masyarakat, karena waria dianggap sebagai individu yang menyimpang dari sisi perspektif agama. Dalam konteks budaya, dimensi dan perilaku yang dihadirkan tidak hanya dipandang sebagai sebuah tatanan yang menyimpang, namun bahwa perilaku mereka belum mendapat tempat di dalam peran-peran sosial yang menyatu dengan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Mulder , bahwa:

> "Lingkungan sosial umumnya akan memperolehkeamanan psikologis yang cukup besar dari perasaan akrab dan menyatu, karena manusia dalam konteks kebudayaan tidaklah sendiri melainkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu kelompok, dalam kelompok itu ia diterima dan memainkan peran."(Mulder, 1984:64).

Dalam melihat persoalan ini bukanlah menjadi perbincangan yang terus berlarut karena kaum waria mencoba membuka dirinya untuk bisa eksis kedalam lingkungan masyarakat seperti ngamen, ludruk, atau berprofesi pada dunia kecantikan dan kosmetik. Melihat dari berbagai profesi yang mereka jalankan, telah memberikan persfektif yang positif dalam lingkungan masyarakat, sehingga kaum waria dapat mudah membangun sosialitasnya.

Karakteristik manusia dalam upaya membangun sosial mempunyai perbedaan masing-masing untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya sehingga keberadaanya dapat diterima, karena itu perlunya pondasi sehingga peran komunikasi menjadi jembatan interaksi antara satu individu ke individu lainnya. Seperti yang dikutip Jalaludin Rakhmat dalam bukunya "*Psikologi Komunikasi*", interaksi sosial harus didahului oleh kontak komunikasi, sehingga untuk mengaktualisasikan ekistensinya kaum waria dibutuhkan keterampilan komunikasi karena dalam berkomunikasi sesuatu hal yang penting yang dilakukan oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupannya, proses komunikasi dilakukan dengan menggunakan media atau pun secara tatap muka *(face to face)* sehingga akan terjalin interaksi dimana informasi atau pesan-pesan yang disampaikan akan kembali menimbulkan efek.

Seperti yang dikutip Deddy Mulyana dalam buku suatu pengantar komunikasi, yang di kemukakan oleh Carl I. Hovland bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.Fungsi komunikasi yaituuntuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk keberlansungan hidup, untuk memperoleh kebahagian hidup, dan terhindar dari tekanan dan ketegangan. (Mulyana, 2003:62)

Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Kitasemua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai dengan cara yang kompleks. Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka,melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, perhatian yang mendukungditerimanya pengertian, sikap dan peraaan yang sama. Diterimanya pengertianyang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi.

Pertanyaan besar kemudian mucul sebagai bentuk efek dari aroganisme yang individualis, untuk berada dalam masyarakat perlu adanya eksistensi, yang berarti keberadaan diri sosialnya dapat diakui. Sebagai bentuk eksistensi kaum waria di kota Bandung mencoba mengadopsi pola komunikasi mereka dengan cara pribadinya masing-masing, dalam hal ini bahasa merupakan bagian dari komunikasi yang mereka gunakan untuk berinteraksi dengan sesama kaum

waria, dan masyarakat pada umumnya. Bahasa kaum waria gunakan untuk berkomunikasi yaitu bahasa gaul prokem khusus kaum waria, sama halnya yang digunakan oleh artis lawakan betawi Debby Sahertian memberikan pengapresisian lewat lawakannya serta membuat kamus gaul "Edisi Litonga Ketigana" yang menggunakan bahasa gaul prokem dengan gaya bahasa komunikasi pada umumnya, bahasa "*Prokem* berasal dari kata *preman,* yang kemudian disisipi *-ok* menjadi *pr(ok)eman* dan kemudian agar singkat dan mudah dibaca, dihilangkanlah suku kata terakhir, yaitu *man,* sehingga menjadi *prokem".*

Sehingga dalam hal ini peranan bahasa tidak luput dari komunikasi, karena bahasa merupakan hasil dari sebuah kreatifitas, sehingga untuk mencapai komunikasi yang efektif terjadi apabila individu mencapai pemahaman bersama, merangsang pihak lain melakukan tindakan, dan mendorong orang untuk berpikir dengan cara baru. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif akan menambah produktifitas baik secara individu. Namun peran komunikasi ditunjang dengan arus pola komunikasi, karena tanpa adanya pola komunikasi yang terstruktur penyampaian pesan pun tidak akan tersampaikan dengan baik. Pengertian pola komunikasi adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain.

Pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau

lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah dalam Nurohman, 2011: 10)

Waria melakukan suatu pola komunikasi untuk bisa di akui dan menjalin hubungan yang baik dan bisa eksis dalam ruang lingkup sesama waria maupun masyarakat kotaBandung pada umumnya. Pola komunikasi yang dilakukan waria dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Dalam buku suatu "*Pengantar Ilmu Komunikasi*" menurut definisinya bahwa komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita dengan menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual. Sedangkan komunikasi yang menggunakan bahasa nonverbal yaitu komunikasi dengan menggunakan isyarat-isyarat seperti gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan sebagainya yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata.

Permasalahan yang timbul kemudian menunjukan bahwa tidak semua orang mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh waria, sehingga esensi dari pesan yang disampaikan tersebut tidak sepenuhnya dapat dipahami. Pemahaman pola komunikasi, seperti halnya penggunaan bahasa, dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam memaknai apa yang menjadi isi pola komunikasi di antara waria. Pola komunikasi yang ditunjukan tersebut akan memberikan kesempatan bagi penelitia untuk lebih dapat memberikan wacana yang lebih dalam mengenai keberadaan waria.

Kesempatan penelitian ini dalam mengangkat permasalahan pola komunikasi waria, akan memberikan pemahaman yang lebih kepada masyarakat tentang keberadaan waria yang senantiasa ada sebagai bagian dari sosialitas juga. Hal ini penting untuk dapat dipahami, karena dari komunikasi yang dilakukan tersebut akan memberikan pemahaman mengenai hal-hal yang dijadikan sebagai alasan eksistensi waria tersebut. Lantas permasalahan yang timbul kemudian merujuk pada ketidakpahaman masyarakat dalam mengartikan pola komunikasi waria, karena pola komunikasi ini hanya tumbuh dan berkembang dalam sosialitas mereka semata, tetapi bukan berarti pola komunikasi tersebut tidak dapat dipahami. Pemahaman yang lebih baik mengenai pola komunikasi tersebut, akan memberikan wacana yang baru dalam memaknai keberadaan waria sebagai bagain dari masyarakat itu sendiri.

Kemunculan waria dikota Bandung pada dasarnya tidak selalu menimbulkan pandangan yang negatif yang beranggapan bahwa waria kerap kali berperilaku tidak senonoh atau berprofesi sebagai seorang pekerja seks komersial (PSK) dan menjajakan dirinya dipinggir-pinggir jalan untuk membiayai kehidupannya karena diskriminasi terhadap kelompok seperti mereka, sehingga memaksa mereka untuk bekerja dengan jalan tersebut.

Dalam pandangan positif kita bisa melihat banyak waria yang bekerja dengan halal seperti menjadi perias di salon-salon ataupun bekerja di dunia hiburan sebagai seorang figuran dalam sinetron-sinetron di layar televisi untuk

menghibur kita dan banyak dari mereka juga yang mengikuti kegiatan-kegiatan sosial untuk membantu sesama manusia walaupun kadang banyak cercaan serta hinaan yang mereka dapatkan.[2]Tak hanya itu saja adapun waria yang didaulat oleh lembaga *Family Health International*-Aksi Stop AIDS (FHI/ASA) tertentu untuk mengkampanyekan tentang bahaya penularan penyakit HIV/AIDS terutama bagi mereka para waria yang bekerja sebagai seorang PSK yang selalu berganti-ganti pasangan.

Namun eksistesi waria di Indonesia khusunya di kota Bandung sendiri masih belum diakui oleh Negara, hanya saja beberapa pihak seperti LSM, ORSOS serta badan HAM menganggap waria merupakan bagian dari hak asasi manusia (HAM) dengan landasan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia, yang keberadaanya harus diperhatikan layaknya manusia ciptaan Tuhan. Keterbukaan waria dalam lingkungan masyarakat menjadi tolak ukur untuk tetap eksis, untuk mengubah berbagai stigma buruk yang selama ini dipandang sebelah mata, menjadikan dorongan kepada hal yang lebih baik sebagai bentuk eksistensi diri mereka.

Peneliti mengambil waria sebagai objek penelitian ini, karena waria merupakan bagian dari masyarakat yang terasingkan, namun banyak orang yang kurang memperhatikan dan mengannggap bahwasannya kaum waria merupakan kaum marginal yang dianggap menyimpang dari koridor masyarakat pada

[2]http://srikandisejati.wordpress.com/kegiatan/

umumnya. Banyaknya waria di kota Bandung menjadi salah satu objek bagi si peniliti, di lihat dari segi pola komunikasi, menurut peneliti permasalahan ini menarik untuk dikaji karena dilihat dari latar belakang masalah yang ada, karena waria bukanlah sesuatu yang harus ditakuti melainkan harus kita akui keberadaannya sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Maka penulis dalam penelitiannya akan memberikan uraian mengenai pola komunikasi waria yang mewakili interaksi yang ada dan terjalin sebagai upaya untuk bisa mengeksistensikan dirinya dalam berbagai bentuk apresiasi di lingkungan masyarakat kota Bandung.

Maka peneliti menilai bahwa penelitian waria ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti, karena dapat mengetahui pola komunikasi yang mereka gunkan dalam lingkungan masyarakat yang belum kita ketahui. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat mengangkat derajat kaum waria dalam lingkungan masyarakat kota Bandung. Penelitian ini akan memberikan wacana baru bagi masyarakat dalam memandang waria sebagai bagian langsung dari masyarakat, karena pemahaman yang lebih baik mengenai pola komunikasi tersebut memberikan kesempatan yang lebih baik untuk lebih mengenal dan memahami waria dan keberadaannya. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul yaitu: **Pola Komunikasi Waria Sebagai Bentuk Eksistensi Diri (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Waria Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Di Lingkungan Masyarakat Kota Bandung).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka telah ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

A. Rumusan masalah Makro :

Bagaimana Pola Komunikasi Waria Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Di Lingkungan Masyarakat Kota Bandung ?

B. Rumusan masalah Mikro

1. Bagaimana **kebiasaan** waria sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung ?
2. Bagaimana **cara berinteraksi** waria sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung ?
3. Bagaimana **pertukaran informasi** waria sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung ?
4. Bagaimana **pengetahuan** waria sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung ?
5. Bagaimana **Simbol** yang digunakan waria sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dalam penelitian ini adalah untuk mendekripsikan mengenai pola komunikasi waria sebagai bentuk eksistensi dirinya di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **kebiasaan** waria sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **cara berinteraksi** waria sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **pertukaran informasi** waria sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung.
4. Untuk mengetahui **pengetahuan** waria sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung.
5. Untuk mengetahui **simbo**l **yang digunakan** waria sebagai bentuk eksistensi diri dilingkungan masyarakat kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu komunikasi khususnya mengenai pola komunikasi dan eksistensi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. **Untuk Peneliti**

   Kegunaan penelitian bagi penulis yakni, memberikan pengetahuan mengenai sosialisasi dan interaksi dikalangan waria dilingkungan mayarakat kota Bandung khususnya dalam pola komunikasi dan juga sebagai bentuk eksistensi diri. Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi penulis dengan pengaplikasian nyata mengenai penerapan pola komunikasi. Penelitian ini juga memberikan wacana akan wawasan penulis terhadap penerapan ilmu - ilmu komunikasi secara umum dalam memahami permasalahan sosial.

2. **Untuk Akademis**

   Kegunaan penelitian bagi program studi ilmu komunikasi maupun Universitas Komputer Indonesia secara keseluruhan yakni, diharapkan dapat dijadikan bahan literatur dan penerapan ilmu komunikasi sebagai bahan perbandingan serta pengembangan bagi penelitian sejenis untuk masa yang akan datang.

3. Untuk Masyarakat

Kegunaan ini bagi masyarakat umum yakni, ingin memberikan informasi serta penguraian tentang pola komunikasi yang biasa digunakan para waria untuk berinteraksi sebagai wujud eksistensinya dikalangan masyarakat kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pola pikir yang objektif dari sosialitas terhadap keberadaan kaum waria di kota Bandung. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi, sehingga kita dapat menempatkan penilaian terhadap kaum waria pada posisi yang seharusnya dengan melihat dari kacamata kita sebagai masyarakat Kota Bandung.